

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia atau negara lainnya sangat bergantung pada lembaga keuangan khususnya pada lembaga perbankan. Untuk mendukung pembangunan nasional dan meningkatkan keadilan, kemajuan ekonomi, serta stabilitas nasional semua hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga perbankan berperan sebagai motor penggerak perekonomian dengan mengumpulkan dan mengalokasikan dana publik.¹ Bank adalah jenis lembaga keuangan yang mengelola pembiayaan, mengumpulkan dana dari masyarakat umum, dan menyediakan layanan perbankan.² Perbankan sangat penting untuk membantu masyarakat umum dalam menyelesaikan masalah keuangan.

Negara Indonesia, bank dapat diklasifikasikan menjadi bank konvensional atau bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang operasinya sepenuhnya berorientasi pada keuntungan dan diatur oleh undang-undang. Sedangkan, perbankan syariah ialah bank yang beroperasi sesuai dengan sistem perundang-undangan dan juga menganut sistem syariah yang mana menggunakan bagi hasil untuk pengambilan keuntungan. Sistem perbankan syariah yang dianut bank umum syariah

¹ Muhammad Abdul Karim, *Kamus Bank Syariah*, (Yogyakarta: Asnaliter, 2013), 32

² Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah* (Surabaya: Qiara Media, 2019), 24

melakukan kegiatannya menggunakan prinsip bagi hasil bisa saling memberi keuntungan bagi bank dan masyarakat, selain itu juga mengedepankan nilai keadilan dalam bertransaksi.³

Masa depan perbankan islam dalam menghadapi berbagai perkembangan baik teknologi maupun informasi akan sangat bergantung dan ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola segala risiko yang timbul. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih mengharuskan perbankan syariah untuk menyesuaikan diri dengan bank konvensional sebagai pesaing langsungnya dan sudah lama berhadapan dengan segala macam risiko dan lebih dahulu dalam perkembangan dalam berbagai aspek. Risiko yang dihadapi oleh bank syariah lebih unik dan lebih bervariasi dibandingkan dengan bank pesaingnya yaitu bank konvensional, sehingga manajemen bank syariah dituntut untuk mempunyai strategi dan teknik yang lebih dalam mitigasi risiko dan strategi manajemen dalam menghadapi pasar secara langsung.⁴

Untuk itu, diperlukan perencanaan yang matang serta penguatan kapasitas internal bank syariah dalam hal sumber daya manusia, sistem pengawasan internal, dan teknologi informasi. Bank syariah harus mampu memanfaatkan inovasi digital seperti layanan mobile banking, digital *onboarding*, hingga kecerdasan buatan dalam mendeteksi risiko dan perilaku nasabah. Selain itu, kolaborasi strategis dengan lembaga keuangan

³ Nur Wahid, *Perbankan Syariah: Tinjauan Hukum Normatif dan Hukum Positif* (Jakarta: Kencana, 2021), 34.

⁴ Binti Mutafarida, *Macam-macam risiko bank syariah*, jurnal wadiah, 2017. Hal.25-40

teknologi (*fintech*) dapat menjadi salah satu cara untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Langkah-langkah ini penting agar bank syariah tidak hanya bertahan dalam persaingan, tetapi juga mampu berkembang di tengah transformasi digital yang semakin cepat.⁵ Menurut pendekatan ini, bank dan konsumen bertanggung jawab atas segala masalah atau kerugian yang timbul. Bank Perbankan Islam dan Unit Usaha Islam merupakan dua kategori dalam perbankan Islam.

Pertumbuhan total aset di Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perbankan syariah (BUS) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam Nominal Miliar Rp

Tahun	Total asset	
	BUS	UUS
2021	441.789	234.947
2022	531.860	250.240
2023	594.709	274.277
2024	664.611	290.652
Januari 2025	646.197	277.198

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, diakses pada 28 maret 2025⁶

Total aset yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Syariah Komersial (BUS) telah mengalami pertumbuhan secara tahunan, berdasarkan data pada Tabel 1.1 Namun demikian, total aset Bank Syariah Komersial (BUS) secara konsisten tiga kali lipat lebih besar daripada total aset Unit Usaha Syariah (UUS) setiap tahunnya. Hal itulah yang menjadi

⁵ Bank Indonesia, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia. 2022. Retrieved from <https://www.bi.go.id>

⁶ Statistik Perbankan Syariah OJK, diakses pada 28 Maret 2025, <https://www.ojk.go.id>

dasar peneliti memilih untuk mempelajari Bank Umum Syariah (BUS) dalam konteks ini. Keputusan ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai profitabilitas suatu bank cenderung dipengaruhi oleh jumlah aset yang tinggi, yang pada gilirannya dapat mencerminkan kinerja keseluruhan bank tersebut. Oleh karena itu, fokus penelitian pada Bank Umum Syariah (BUS) dapat membantu dalam mengidentifikasi komponen yang memengaruhi kinerja finansial dan profitabilitas suatu bank.

Berdasarkan peraturan OJK Nomor 17/POJK.03/2018 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor, OJK membagi bank menjadi empat kategori Bank Umum (BUKU) berdasarkan modal inti.⁷ Modal inti merupakan jumlah total dana yang dimiliki oleh bank dan menjadi indikator utama dalam menentukan kemampuan bank untuk menjalankan aktivitas operasional, termasuk pembiayaan, ekspansi jaringan kantor, dan pengembangan produk. Semakin besar modal inti, semakin luas pula jangkauan kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank, serta semakin tinggi daya tahan bank terhadap risiko. Sebaliknya, penurunan modal inti dapat membatasi ruang gerak operasional dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban regulasi.⁸

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengimplementasikan sistem klasifikasi baru bagi perbankan Indonesia yang dikenal dengan istilah

⁷ Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan OJK Nomor 17/POJK.03/2018 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank*. 2018

⁸ Paul Sutaryono, "Menimbang Aturan Modal Inti Bank", *Investor.id*, 10 September 2020. <https://investor.id/opinion/222058/menimbang-aturan-modal-inti-bank> (Diakses pada tanggal 27 Maret 2025)

Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan dengan memperjelas posisi bank berdasarkan kekuatan modalnya. KBMI membagi bank menjadi empat kelompok utama, yang masing-masing ditentukan oleh besarnya modal inti yang dimiliki. Kelompok I mencakup bank dengan modal inti kurang dari atau sama dengan Rp1 triliun, sementara Kelompok II mencakup bank dengan modal inti antara Rp1 hingga Rp5 triliun. Selanjutnya, Kelompok III terdiri dari bank yang memiliki modal inti antara Rp5 hingga Rp30 triliun, dan Kelompok IV mencakup bank dengan modal inti di atas Rp30 triliun. Klasifikasi ini menjadi landasan penting dalam penerapan kebijakan pengawasan dan pengaturan bank sesuai dengan kapasitas permodalannya. Dengan adanya sistem ini, regulator dapat lebih mudah menyesuaikan kebijakan prudensial yang proporsional terhadap profil risiko masing-masing kelompok bank.⁹

Sistem KBMI ini tidak hanya berfungsi sebagai klasifikasi modal, tetapi juga menjadi dasar dalam penetapan kebijakan pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*) yang disesuaikan dengan skala, kompleksitas, dan profil risiko masing-masing bank. Artinya, semakin besar kelompok KBMI suatu bank, maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap tata kelola, pengelolaan risiko, dan permodalan yang harus dipenuhi. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi OJK untuk menetapkan standar pengawasan

⁹ Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum*. Jakarta: OJK.2021

yang berbeda antara bank kecil dan besar, sehingga tercipta keadilan regulasi yang seimbang dan proporsional. Di sisi lain, klasifikasi KBMI juga mendorong bank untuk memperkuat struktur permodalannya guna naik kelas ke kelompok yang lebih tinggi. Upaya ini pada akhirnya bertujuan untuk memperkuat ketahanan sektor perbankan secara keseluruhan.¹⁰

Para peneliti menjelaskan bahwa BUS swasta di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai berikut karena hanya ada satu jenis BUS milik negara:

Tabel 1.2
BUS Swasta di Indonesia

No	Bank Umum Syariah	Jenis Buku
1	Bank Aladin Syariah	Buku I
2	Bank Victoria Syariah	Buku I
3	Bank Jabar Banten Syariah	Buku I
4	Bank BK Bukopin Syariah	Buku I
5	Bank Muamalat Indonesia	Buku II
6	Bank Panin Dubai Syariah	Buku II
7	Bank BCA Syariah	Buku II
8	Bank Mega Syariah	Buku II
9	Bank BTPN Syariah	Buku III

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan¹¹

Dilihat pada Tabel 1.2 diatas berisi daftar Bank Umum Syariah (BUS) swasta yang beroperasi di Indonesia beserta klasifikasinya berdasarkan kategori jenis buku. Daftar ini, terdapat sembilan bank yang dimasukkan ke dalam tiga kelompok buku. “Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, dan Bank BK Bukopin

¹⁰ Bank Indonesia, “Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum,” *Peraturan Bank Indonesia*, 2011.

¹¹ Statistik Perbankan Syariah OJK, diakses pada 28 Maret 2025, <https://www.ojk.go.id>

Syariah termasuk dalam kategori Buku I”, yang umumnya mencakup bank dengan modal inti yang lebih kecil. Sementara itu, “Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Mega Syariah masuk dalam kategori Buku II”, yang menandakan modal inti mereka lebih besar dibandingkan bank dalam kategori Buku I. Satu-satunya bank dalam daftar ini yang masuk kategori Buku III adalah Bank BTPN Syariah, yang memiliki modal inti lebih besar dibandingkan bank dalam kategori sebelumnya.

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah bank syariah komersial yang terdaftar dalam Buku IV, kategori tertinggi dalam klasifikasi perbankan berdasarkan modal inti menurut OJK. Namun, karena BSI terbentuk melalui proses merger pada tahun 2021, bank ini dianggap sebagai entitas baru dalam pelaporan keuangan, sehingga belum memiliki riwayat kinerja jangka panjang yang dapat dievaluasi secara komprehensif. Oleh karena itu, untuk kepentingan penelitian ini, Bank BTPN Syariah dipilih sebagai objek kajian karena telah memiliki data laporan keuangan yang lengkap dan konsisten. Bank BTPN Syariah termasuk dalam kategori Buku III, yang menunjukkan kekuatan modal dan cakupan kegiatan usaha yang cukup luas. Selain itu, bank ini juga menunjukkan konsistensi kinerja positif dari tahun 2017 hingga 2024, baik dari sisi pertumbuhan laba, pembiayaan, maupun rasio keuangan. Selama periode tersebut, Bank BTPN Syariah berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi dari lembaga keuangan nasional, yang mencerminkan pengakuan atas kinerja dan tata kelola yang baik.

Pada tahun 2015 hingga 2017, BTPN Syariah dianugerahi penghargaan sebagai *The Most Profitable Sharia Bank* oleh Infobank karena dinilai memiliki rasio profitabilitas yang sangat baik di antara bank syariah lainnya. Pada tahun 2016 dan 2017, bank ini kembali meraih predikat “Sangat Bagus” dalam *Infobank Sharia Awards* berkat kinerja operasionalnya yang stabil. Selanjutnya, pada tahun 2020, BTPN Syariah menerima penghargaan sebagai *The Most Efficient Sharia Bank* dan *Golden Trophy* atas kinerja keuangan tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, Bank BTPN Syariah juga menerima penghargaan dari Bisnis Indonesia sebagai *The Best Performance Bank 2022* dalam kategori bank syariah. Di tahun 2023, BTPN Syariah dinobatkan sebagai *Top Sharia Bank* oleh *The Economics*, dan pada tahun 2024, meraih gelar *Best Emiten Syariah* dalam ajang *Ekonomi Syariah Award 2024* yang diselenggarakan oleh *Investor Daily*. Deretan penghargaan ini mencerminkan konsistensi dan komitmen BTPN Syariah dalam menjaga kinerja keuangan yang sehat, efisien, dan berdaya saing di tengah industri perbankan syariah nasional.¹²

Bank BTPN Syariah terbentuk dari konversi PT Bank Sahabat Purba Danarta dan *spin-off* Unit Usaha Syariah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Bank Sahabat Purba Danarta yang berdiri sejak Maret 1991, merupakan bank umum *non* devisa yang 70% sahamnya diakuisisi oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, berdasarkan persetujuan

¹² Dionisio Damara, *BTPN Syariah (BTPS) Raih The Best Performance Bank Syariah di BIFA 2022*, 2022.

pemegang saham yang digelar melalui RUPSLB. Bank Sahabat lalu dikonversi menjadi BTPN Syariah, efektif 14 Juli 2014, berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tertanggal 22 Mei 2014 dan menjadi Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia.¹³ Pembiayaan yang disalurkan Bank BTPN Syariah tidaklah sesederhana memberikan pinjaman dan bukan tanpa risiko. Bisnis Bank BTPN Syariah pun bisa dikatakan mengembangkan keuangan inklusif melalui pemberdayaan nasabah perempuan di segmen prasejahtera produktif. Manajemen mengatakan salah satu upaya untuk menggerakkan perekonomian di Indonesia dengan memberdayakan para perempuan.¹⁴

Kepercayaan merupakan landasan utama hubungan antara bank dan nasabahnya, kredibilitas merupakan komponen yang sangat penting dalam industri perbankan. Di tengah persaingan yang semakin ketat, bank dituntut untuk menunjukkan tingkat kredibilitas yang tinggi guna menarik serta mempertahankan kepercayaan nasabah. Kepercayaan ini dibuktikan oleh rekam jejak bank dalam mematuhi regulasi, secara konsisten menyediakan layanan yang andal, dan berhasil melindungi dana nasabah. Dengan membangun reputasi yang kokoh, bank dapat menarik nasabah baru yang yakin bahwa uang mereka akan ditangani dengan aman dan tepat. Ekspansi dan kelangsungan industri perbankan bergantung pada kepercayaan ini

¹³ Laporan Tahunan 2014 Bank BTPN Syariah, dalam <https://www.btpnsyariah.com/documents/20182/21371/2014.pdf/b0a9ed09-e099-4bf7-b72fle7e674106fc> diakses 28 Juni 2025

¹⁴ Noviendri Djalil, *Mitigasi Risiko Pembiayaan Terhadap Masyarakat Prasejahtera pada Bank BTPN Syariah*, dalam *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 10, No. 1, 2021, hlm 116-117

untuk menarik investasi, membangun hubungan jangka panjang dengan nasabah, dan menjaga reputasi bank. Bank yang sukses harus terus berupaya untuk membangun dan mempertahankan reputasinya di semua aspek bisnis dan penawarannya.¹⁵

Menurut Kasmir, kesuksesan keuangan bank dapat diukur melalui rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.¹⁶ Rasio likuiditas berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, contohnya adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, yang menilai perbandingan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi utang, salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Adapun rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana aset digunakan secara efisien dalam menghasilkan pendapatan, seperti *Total Asset Turnover*. Rasio-rasio ini penting dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan dan efisiensi operasional perusahaan secara umum .

Return on Asset (ROA), *Return on Equity (ROE)*, dan *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan tiga rasio yang digunakan untuk menilai

¹⁵ Muhammad Syakhrun, Anwar Anwar dan Asbi Amin, “Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, BJRM (Bongaya Journal of Research in Management), 2 (1), 2019: 2.

¹⁶ Ibid, 130.

profitabilitas suatu perusahaan.¹⁷ Dalam penelitian ini, ROA dipilih sebagai indikator utama profitabilitas karena kemampuannya mengukur efisiensi pengelolaan seluruh aset bank dalam menghasilkan laba bersih. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan rasio solvabilitas, yaitu kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dan menjaga stabilitas modal terhadap risiko kredit maupun pasar. Adapun *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah representasi dari rasio likuiditas, yang mengukur sejauh mana dana pihak ketiga dapat disalurkan ke dalam pembiayaan, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan dana dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, pemilihan CAR dan FDR sebagai variabel independen dalam studi ini didasarkan pada relevansi teoritis dan empirisnya dalam menjelaskan dinamika profitabilitas bank, baik dari sisi likuiditas maupun kecukupan modal, yang keduanya sangat krusial dalam sistem perbankan syariah.¹⁸

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio keuangan yang memberikan gambaran tentang kemampuan bank untuk mengganti penarikan nasabah menggunakan likuiditas dari produk pembiayaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun bank digunakan untuk pembiayaan, sehingga berkaitan erat dengan likuiditas bank. Secara umum, likuiditas bank akan menurun apabila rasio FDR

¹⁷ Sri Anugrah Natalina dan Arif Zubaidi, *Corporate Social Responsibility Disclosure and Profitabilitas: Evidance From Indonesian Mining Companies*. Innovation Business Management and Accounting Journal Vol. 2, No. 3. 2023. Hal. 135-146

¹⁸ Muhammad Yusuf Wibisono and Salamah Wahyuni, "Pengaruh Car, Npf, Bopo, Fdr, Terhadap Roa Yang Dimediasi Oleh Nom," Jurnal Bisnis & Manajemen 17, no. 1 (2017): 41–62.

meningkat secara berlebihan, karena semakin banyak dana yang disalurkan dibandingkan dengan yang tersedia.¹⁹ Studi sebelumnya oleh Iqbal Ramadhani menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi secara signifikan oleh FDR.²⁰ Hal ini bertentangan dengan penelitian Wahyudi, yang menyimpulkan bahwa ROA tidak terlalu dipengaruhi oleh FDR. Angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank BTPN Syariah dari tahun 2015 hingga 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank BTPN Syariah

Tahun	FDR
2015	96,54%
2016	92,75%
2017	92,47%
2018	95,60%
2019	95,27%
2020	97,37%
2021	95,00%
2022	95,67%
2023	93,78%
2024	86,76%

Sumber: Data Laporan Keuangan BTPN Syariah²¹

Data FDR (*Financing to Deposit Ratio*) Bank BTPN Syariah dari tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan bahwa bank ini secara konsisten menyalurkan pembiayaan dalam jumlah yang sangat tinggi dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat. Sejak tahun 2015 hingga

¹⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan Edisi Revisi Cetakan Keduabelas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 319.

²⁰ Iqbal Ramdhani, *Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, UNIBRA, 2018.

²¹ <https://www.btpnsyariah.com/financial-report>

2023, FDR selalu berada di atas 90%, bahkan sempat mencapai angka tertinggi sebesar 97,37% pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank menyalurkan pembiayaan mereka dengan cara yang sangat agresif. Namun, terdapat penurunan yang signifikan menjadi 86,76% pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa bank-bank mulai lebih berhati-hati dalam memberikan kredit.

Jumlah risiko yang dibiayai oleh modal bank dapat ditentukan dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan rasio antara modal dan aset berisiko. Untuk memenuhi kewajiban jangka panjang atau jangka pendek, bank harus memiliki modal yang cukup (untuk menutupi dana pihak ketiga pada saat likuiditas).²² Semakin baik bank dalam mengelola risiko yang terkait dengan setiap kredit atau aset berisiko, semakin tinggi CAR. Meskipun penelitian Khusnul Imamah dan Achmad Munif menunjukkan bahwa ketika CAR meningkat, ROA juga meningkat, dan sebaliknya, penelitian Wahyudi menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA. Akibatnya, ROA dan CAR memiliki korelasi langsung. Keuntungan bank syariah dapat dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR).²³ Hal ini menunjukkan bahwa ketika CAR lebih tinggi, bank lebih mampu mengelola risiko yang

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 46.

²³ Khusnul Imamah dan Achmad Munif, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car) Terhadap *Return On Assets* (Roa) Perbankan Syariah (Studi Kasus: Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia Periode 2012-2016)," *Wadiah* 2, no. 2 (2018): 138–51, <https://doi.org/10.30762/wadiah.v2i2.2999>

terkait dengan aset produktif berisiko. Angka rasio kecukupan modal (CAR) BTPN Syariah Bank dari tahun 2015 hingga 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank BTPN Syariah

Tahun	CAR
2015	19,96%
2016	23,80%
2017	28,91%
2018	40,92%
2019	44,57%
2020	49,44%
2021	58,10%
2022	52,05%
2023	50,04%
2024	51,71%

Sumber: Data Laporan Keuangan BTPN Syariah²⁴

Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BTPN Syariah dari tahun 2014 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. CAR terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan mencapai angka tertinggi sebesar 58,27% pada tahun 2021. Setelah itu, CAR tetap tinggi dan stabil di atas 50%, yaitu 53,66% pada 2022, 51,60% pada 2023, dan 53,16% pada 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah memiliki cadangan modal yang semakin kuat, sehingga dinilai semakin mampu menanggung risiko kerugian dan menjaga stabilitas keuangannya.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas semua aset yang digunakan oleh suatu bisnis. ROA merupakan indikator yang lebih akurat untuk mengukur keuntungan suatu

²⁴ <https://www.btpnsyariah.com/financial-report>

bisnis karena menunjukkan seberapa baik manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai alat ukur utama profitabilitas perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan atau bank dapat diperkirakan dengan menggunakan ROA sebagai dasar analisis, karena rasio ini mencerminkan hubungan antara laba bersih dan total aset.²⁵ ROA sangat relevan bagi industri perbankan, karena kemampuan bank dalam mengelola aset secara efisien menjadi penentu utama keberlanjutan usaha. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset, sehingga semakin tinggi ROA, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.²⁶

Metrik terbaik untuk menilai kinerja bank adalah profitabilitas. Dua metrik yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). Jumlah keuntungan yang diperoleh bank dari pengelolaan asetnya ditunjukkan oleh *Return On Assets* (ROA). Dengan kata lain, ROA adalah metrik yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya. Sebaliknya, ROE adalah rasio yang menunjukkan total pengembalian modal yang menghasilkan laba. Karena ROA merupakan indikator yang lebih akurat untuk mengukur profitabilitas bank dibandingkan ROE, prioritasnya dalam evaluasi dapat digunakan untuk menilai kesehatan institusi. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin baik pula pendapatan,

²⁵ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2017), 209

²⁶ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah," Diponegoro Journal Of Management 2, no. 2 (2013): 1-10.

profitabilitas, dan posisi pemanfaatan asetnya.²⁷ Berikut nilai *Return On Assets* pada bank BTPN Syariah tahun 2015-2024:

Tabel 1.5
Analisis Hubungan FDR dan CAR terhadap ROA pada Bank BTPN
Syariah tahun 2015-2024

Tahun	FDR	CAR	ROA	ANALISIS
2015	96,54%	19,96%	5,24%	Sesuai teori, FDR dan CAR tinggi, namun ROA belum tinggi (masih tahap pertumbuhan)
2016	92,75%	23,80%	8,98%	Sesuai teori, FDR dan CAR meningkat. Sehingga, ROA meningkat
2017	92,47%	28,91%	11,19%	Sesuai teori, FDR dan CAR meningkat. Sehingga, ROA meningkat
2018	95,60%	40,92%	12,37%	Sesuai teori, FDR dan CAR meningkat. Sehingga, ROA meningkat
2019	95,27%	44,57%	13,58%	Sesuai teori, FDR dan CAR meningkat. Sehingga, ROA meningkat
2020	97,37%	49,44%	7,16%	Tidak sepenuhnya sesuai, karena sinyal FDR dan CAR tinggi tetapi ROA turun (COVID-19)
2021	95,00%	58,10%	10,72%	Sesuai teori, karena ROA kembali tinggi karena sinyal CAR sangat Kuat
2022	95,67%	52,05%	11,43%	Sesuai teori, FDR dan CAR meningkat, sehingga ROA meningkat
2023	93,78%	50,04%	6,34%	Tidak sesuai teori, karena sinyal FDR dan CAR kuat tetapi ROA rendah
2024	86,75%	51,71%	6,33%	Tidak sesuai teori, karena FDR menurun tajam, CAR tinggi tetapi ROA tetap rendah

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah. (data diolah sendiri)²⁸

²⁷ Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Dan *Return On Equity (ROE)* Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Human Falah* 4, no. 2 (2017): 300–316.

²⁸ <https://www.btpnsyariah.com/financial-report>

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank BTPN Syariah mengalami dinamika selama periode 2015 hingga 2024. Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan tren fluktuatif, dengan angka tertinggi mencapai 97,37% pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 86,76% di tahun 2024. Sementara itu, rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 19,96% pada tahun 2015 hingga mencapai 58,27% pada tahun 2021, yang menunjukkan kemampuan permodalan bank yang sangat baik, meskipun sempat sedikit menurun di tahun-tahun berikutnya. ROA (*Return on Assets*) juga menunjukkan kenaikan dari tahun 2015 hingga mencapai puncaknya di 2019 sebesar 13,58%, namun kemudian menurun hingga berada di angka 6,33% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, meskipun permodalan bank semakin kuat, efektivitas dalam menghasilkan laba dan penyaluran pembiayaan menunjukkan tren penurunan di akhir periode.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menyampaikan kinerja dan kualitasnya kepada pasar dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Investor dapat memperoleh sinyal positif maupun negatif dari informasi tersebut. Ketika sebuah perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi, itu merupakan sinyal positif; ketika melaporkan laba yang lebih rendah, itu merupakan sinyal negatif.²⁹ Pada data Bank BTPN Syariah, rasio CAR yang tinggi dapat menjadi sinyal yang

²⁹ Oky Dian Sari, "Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal Dan Teori Kontrak Dalam Pelaporan Akuntansi Pada CV Nusantara Muda". Research Gate, no. June (2023).

baik bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat dan mampu menanggung risiko-risiko keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun, penurunan rasio FDR dan ROA di tahun-tahun terakhir bisa menjadi sinyal yang buruk bahwa bank mulai mengalami penurunan efisiensi dalam menyalurkan pembiayaan serta dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Dengan demikian, meskipun sinyal kekuatan modal masih terjaga, sinyal tentang kinerja operasional dan profitabilitas bank menunjukkan penurunan, yang bisa mempengaruhi persepsi pasar terhadap prospek dan kesehatan keuangan bank ke depan.

Hasil penelitian yang beragam menunjukkan bahwa sinyal yang ditangkap oleh pasar atau pemangku kepentingan tidak selalu konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan karakteristik bank, kebijakan internal, kondisi makroekonomi, serta waktu dan periode penelitian. Sebagai contoh, pada beberapa bank, tingginya CAR dapat diartikan sebagai sinyal kekuatan modal dan kehati-hatian dalam pengelolaan risiko, sehingga berdampak positif terhadap ROA. Namun di bank lain, CAR yang tinggi justru bisa mencerminkan kurangnya ekspansi pembiayaan, yang berarti rendahnya pemanfaatan aset produktif, sehingga tidak meningkatkan ROA secara signifikan. Demikian pula dengan FDR, yang dalam beberapa studi berpengaruh positif terhadap ROA karena menunjukkan tingginya aktivitas pembiayaan, yang berpotensi menghasilkan pendapatan. Namun dalam penelitian lain, FDR tinggi justru menjadi sinyal risiko likuiditas yang

memburuk, apalagi jika dana pihak ketiga tidak dikelola secara efisien, yang akhirnya tidak berdampak positif terhadap profitabilitas bank.

Temuan yang beragam telah ditemukan dalam studi tentang dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) di Bank Umum Syariah Indonesia. Penelitian sebelumnya oleh Iqbal Ramadhani menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA.³⁰ Namun, studi Wahyudi menyimpulkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh secara signifikan oleh rasio FDR. Selain itu, menurut penelitian Nurul Utami dkk. CAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).³¹ Hal ini tidak berlaku dalam studi Wahyu Ningati, yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.³² Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami hubungan antara CAR, FDR, dan ROA pada Bank Umum Syariah.

Peneliti menggunakan tahun 2015-2024 untuk dijadikan periode penelitian karena, sejak tahun 2015 hingga 2024, bank BTPN Syariah menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan konsisten, terutama dalam hal penyaluran pembiayaan kepada masyarakat prasejahtera produktif. Fokusnya yang kuat pada pembiayaan inklusif menjadikan indikator

³⁰ Iqbal Ramdhani, *Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, UNIBRA, 2018.

³¹ Nurul Utami, dkk. *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank BUMN*. Jurnal Ekonomi Syariah. Darussalam Vol 2 No 2. 2021.

³² Wahyu Ningati. *Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap ROA pada Bank Muamalat Periode 2012-2019*. Skripsi IAIN Purwokerto

Financing to Deposit Ratio (FDR) sangat relevan untuk dianalisis, karena mencerminkan seberapa efektif dana ketiga dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan produktif. Di sisi lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga penting karena menunjukkan seberapa kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko pembiayaan dan menjaga kestabilan modal. Dengan data keuangan yang tersedia secara lengkap dan transparan selama 10 tahun terakhir, Bank BTPN Syariah menjadi pilihan yang logis dan strategis untuk meneliti pengaruh FDR dan CAR terhadap *Return On Assets* (ROA), yang mencerminkan efisiensi dan profitabilitas bank. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank BTPN Syariah Periode 2015-2024”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana FDR pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?
2. Bagaimana CAR pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?
3. Bagaimana ROA pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?
4. Bagaimana pengaruh FDR secara parsial terhadap ROA Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?
5. Bagaimana pengaruh CAR secara parsial terhadap ROA Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?

6. Bagaimana pengaruh FDR dan CAR secara simultan terhadap ROA Bank BTPN Syariah periode 2015-2024?

C. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi FDR pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi CAR pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi ROA pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui dan menguraikan FDR secara parsial terhadap ROA Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.
5. Untuk mengetahui dan menguraikan CAR secara parsial terhadap ROA Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.
6. Untuk mengetahui dan menguraikan FDR dan CAR secara simultan terhadap ROA Bank BTPN Syariah periode 2015-2024.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah keuntungan dan aplikasi dari kegiatan penelitian yang diharapkan berdasarkan tujuan studi ini:

1. Secara Teoritis

Diperkirakan bahwa penelitian ini akan berkontribusi dalam pengumpulan dan pemahaman berbagai rasio keuangan yang

memengaruhi rasio pengembalian aset (ROA) di bank syariah, serta menyediakan bahan referensi yang berguna untuk penelitian lebih lanjut. Untuk memperluas pengalaman dan pemahaman di industri perbankan, penelitian ini juga dilakukan sebagai platform untuk penerapan dan pengembangan pengetahuan yang diperoleh dari kejadian atau fenomena.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai dampak rasio keuangan, khususnya FDR dan CAR, terhadap ROA di bank-bank dan menjadi sumber referensi yang berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lembaga

Mengenai harapan terhadap lembaga-lembaga, studi ini akan memberikan analisis, saran, dan informasi mengenai kebijakan-kebijakan baru terkait rasio FDR dan CAR, serta dampaknya terhadap profitabilitas lembaga-lembaga yang bersangkutan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi praktis bagi para akademisi di bidang-bidang yang memengaruhi profitabilitas, khususnya rasio keuangan milik bank seperti FDR dan CAR.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu:

1. “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018” oleh M Rizky Saputra dari IAIN Kediri.³³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan memiliki nilai 3.657 dan tingkat signifikansi 0.002, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, sehingga ditolak dan diterima. Hal ini berarti bahwa variabel Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan memiliki pengaruh parsial terhadap Return On Assets. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen, di mana penelitian ini menggunakan FDR dan NPF. Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan variabel FDR dan CAR. Perbedaan terletak pada tahun penelitian, yang akan menggunakan tahun 2014-2018, dan objek penelitian.

2. “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BSI EX BNI Syariah periode 2015-2019” oleh Deki Fernando dari IAIN Bengkulu.³⁴

³³ M Rizky Saputra, “*Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan Return On Assets (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018*”. (Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri, 2020)

³⁴ Deki Fernando, “*Pengaruh Financing TO deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset(ROA) pada BSI EX BNI Syariah periode 2015-2019*”. (Skripsi IAIN Bengkulu, 2021)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Rasio Pengembalian Aset (ROA) Bank BSI Syariah (mantan BNI Syariah) dipengaruhi oleh Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara tahun 2015 dan 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kuantitatif, berupa data time-series dan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan BNI Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk periode 2015–2019, Return on Assets (ROA) Bank BRI Syariah secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal fokus pada profitabilitas. Keduanya menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Objek penelitian dan faktor independen menjadi perbedaan utama.

3. “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan Rasio Biaya Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas BCA Syariah periode tahun 2018-2022” oleh Reines Vinia dan Agung Wahyudi³⁵

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel independen CAR, FDR, dan BOPO secara simultan dapat menjelaskan variabel

³⁵ Reines Vinia dan Agung Wahyudi, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Rasio Biaya Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas BCA Syariah periode tahun 2018-2022*, jurnal Ekonomi, Bisnis dan manajemen perbankan Syariah Institut Dirasat Islamiyah Al-amien Prenduan Vol.5 No.1. 2024.Hal.61-78

dependen ROA. Kesimpulan ini dicapai berdasarkan penelitian. Hal ini memiliki dampak yang berbeda pada masing-masing dari ketiga variabel secara individual. Korelasi antara variabel FDR dan ROA adalah positif, meskipun tidak signifikan secara statistik. Dalam hal ROA, faktor CAR dan faktor BOPO ada pengaruhnya yang berlawanan. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal fokus pada profitabilitas. Keduanya menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Objek penelitian dan faktor independen menjadi perbedaan utama.

4. “Pengaruh *Financing Deposit to Ratio (FDR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2010-September 2017” oleh Nurul Ichan dan R. Rizny Anidya Reswanty³⁶
Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*, Hasil dalam penelitian ini menunjukkan Jumlah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*

³⁶ Nurul Ichan dan R. Rizny Anidya Reswanty, *Pengaruh Financing Deposit To Ratio (FDR), Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2010-September 2017*, Jurnal Ekonomi Rabbani, Volume 1, Nomor 2, 2021. Hal: 145-157

(ROA). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Finance* (NPF) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal fokus pada profitabilitas. Keduanya menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Objek penelitian dan faktor independen menjadi perbedaan utama.

5. “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)” Oleh Ibrahim³⁷

Hasil penelitian menunjukkan Rasio FDR, NPF dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah. Sedangkan Hasil secara parsial, FDR, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, untuk rasio NPF berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ROA. Selanjutnya untuk Rasio CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal fokus pada profitabilitas. Keduanya menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Objek penelitian dan faktor independen menjadi perbedaan utama.

³⁷ Ibrahim. *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Asset (ROA) pada perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)*. Jurnal hukum islam dan ekonomi syariah.vol. 8 no.1. 2021. Hal. 48-60

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah tanggapan umum terhadap suatu pertanyaan penelitian yang belum dikonfirmasi oleh bukti empiris. Hipotesis adalah tanggapan teoretis yang paling mungkin dan akurat terhadap suatu masalah penelitian.³⁸ Berdasarkan kerangka teoretis yang telah disebutkan di atas, berikut ini adalah hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan:

H_{a1} : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BTPN Syariah 2015-2024

H_{01} : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BTPN Syariah. 2015-2024

H_{a2} : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BTPN Syariah 2015-2024

H_{02} : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BTPN Syariah 2015-2024

H_{a3} : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BTPN Syariah 2015-2024

³⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 21.

H_{03} : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BTPN Syariah 2015-2024